

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan batik di Indonesia semakin pesat seiring berjalannya waktu Kerajaan di Nusantara sehingga penyebaran ajaran Islam di tanah Jawa pada masa Kerajaan Mataram. Berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan bahwa batik dengan pewarna alam sudah dikembangkan dan diterapkan pada karya batik dari kurun waktu zaman dahulu (Kurniawati Dwi Wahyuni et al., 2023). Batik warna alam merupakan salah satu keunggulan yang dimiliki oleh kampung alam Malon. Batik warna alam terdiri dari dua cara, yaitu batik cap dan batik tulis. Motif dari batik warna alam ini juga bervariasi mulai dari motif flora dan fauna hingga motif dengan tokoh-tokoh pewayangan (Na`am Muh Fakhrihun, 2020:30). Batik warna alam ini menggunakan pewarnaan yang berasal dari pewarna alami yaitu menggunakan tumbuh-tumbuhan, seperti dari daun indigo, limbah bakau, secang, tegeran dan jelawe. Penggunaan pewarna alam ini merupakan salah satu wujud usaha pelestarian lingkungan dari masyarakat khususnya para pengrajin batik untuk mengurangi limbah bahan kimia yang dapat mencemari lingkungan sekitar.

Gunungpati adalah daerah yang kaya akan potensi alam yang ada di dalamnya. Gunungpati juga merupakan sebuah kecamatan yang terletak di dekat gunung ungaran kabupaten semarang(Azizah Abas Karend & Fakhrihun Na, 2020). Topografi pada permukaan tanah di daerah tersebut yaitu bergelombang dan terdapat tanah yang curam atau disebut dengan jurang pada

beberapa lokasi tertentu. Sebagian besar tanah yang ada di daerah tersebut merupakan berwarna merah yang menunjukkan kesuburan sehingga sangat sesuai untuk pertumbuhan dari berbagai macam tanaman serta buah-buahan. Adapun salah satu kampung batik dalam kecamatan gunungpati yaitu desa Malon. Kampung malon merupakan salah satu wilayah yang berada di RW 6, Kelurahan Gunungpati, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang (Na`am Muh Fakhrihun, 2020:30).

Gunungpati adalah daerah yang kaya akan potensi alam yang ada di dalamnya. Gunungpati juga merupakan sebuah kecamatan yang terletak di dekat gunung ungaran kabupaten semarang (Azizah Abas Karend & Fakhrihun Na, 2020). Topografi pada permukaan tanah di daerah tersebut yaitu bergelombang dan terdapat tanah yang curam atau disebut dengan jurang pada beberapa lokasi tertentu. Sebagian besar tanah yang ada di daerah tersebut merupakan berwarna merah yang menunjukkan kesuburan sehingga sangat sesuai untuk pertumbuhan dari berbagai macam tanaman serta buah-buahan. Adapun salah satu kampung batik dalam kecamatan gunungpati yaitu desa Malon. Kampung malon merupakan salah satu wilayah yang berada di RW 6, Kelurahan Gunungpati, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang (Na`am Muh Fakhrihun, 2020:30).

Pada tahun 2016 kampung Malon dipilih sebagai salah satu wilayah dari jumlah 16 daerah yang menerima program kampung tematik di wilayah Kota Semarang yang dilakukan oleh “Kelompok Kampung Alam” yang terdiri dari kelompok pengrajin batik, kelompok karangtaruna dan

kelompok petani (Karend Khanza Azizah Abas, 2020:30). Kampung Malon dinilai sebagai kampung yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan di kemudian waktu baik dari segi sumber daya manusia maupun dari sumber daya alam yang dimiliki. Kampung Malon Gunungpati dikenal juga sebagai kampung dengan pengembangan potensi alami berkualitas tinggi sumber daya disekitar wilayah sehingga dapat memiliki nilai jual yang lebih tinggi (Na`am Muh Fakhrihun, 2020:30). Zie Batik dan Salma Batik merupakan pengrajin batik yang ada di Desa Malon yang cukup terkenal, mereka menggunakan pewarna alam sebagai pengganti pewarna sintetis untuk memberikan warna pada batik yang diproduksi. Serta “anak-anak batik” dari Batik Salma yaitu Citra, Manggis, Delima dan Kristal.(Santoso et al., 2019)

Menurut Susanto (Kurniawati Dwi Wahyuni, 2023:188) pada awalnya batik pewarna alam tersebar di berbagai wilayah di Nusantara baik di wilayah pedalaman maupun pesisir. Perajin batik di Desa Malon mengembalikan tradisi pewarna batik di daerah pesisir yang menggunakan pewarna alam sebagai bahan pewarnanya. Peristiwa atau fenomena tersebut menjadikan kesadaran terhadap para pengrajin batik untuk menggunakan kembali pewarna alam dalam menciptakan suatu batik khas dari pesisir. Keberadaan perajin batik di Desa Malon sebelumnya penduduknya mayoritas adalah petani, namun sejak berkembangnya zaman saat ini batik menjadi unggulan di Kampung Alam Malon. Batik sendiri mempunyai ciri khas dari motifnya yaitu motif Semarang serta motif lainnya yang ada di lingkungan sekitar daerah tersebut.

Pewarna alam di kampung malon menggunakan tanaman mangrove sebagai bahan pewarna batik dan ada juga beberapa pewarna alam yang lain dari tanaman-tanaman yang ada di sekitar wilayah kampung Malon Gunungpati. Tanaman yang ada disekitar wilayah tersebut dimanfaatkan oleh beberapa pengrajin batik sebagai bahan zat pewarna alami yang digunakan untuk memberikan warna baik berupa warna dasar maupun warna pada corak atau motif batik.

Penggunaan pewarna dengan bahan alam dapat melirik segmen pasar khusus dan memiliki nilai yang lebih eksklusif dibandingkan dengan pewarna sintetis. Keunggulan batik pewarna alam dengan batik pewarna sintetis yaitu mampu dalam mendukung program pelestarian alam pada produksi tekstil, proses pembuatannya yang panjang, tampilan yang menghasilkan warna yang lembut, serta meminimalisir bagi para pengguna yang memiliki alergi terhadap sentuhan batik dengan pewarna sintetis. Hal tersebut berarti dalam isu kesehatan juga menjadi salah satu nilai keunggulan batik dengan pewarna alam. Penggunaan warna sintetis batik pada umumnya harganya lebih murah dan warnanya lebih mencolok dan bervariasi namun, di sisi lain warna-warna buatan memiliki dampak yang kurang baik pada lingkungan. Perbedaan dari penggunaan pewarna batik alam dan buatan namun dari sisi dampaknya warna alami lebih aman digunakan serta memiliki ciri khas dan karakter sendiri dibandingkan dengan bahan pewarna sintetis.



Gambar 1.1 Dokumentasi Observasi Lingkungan Pengrajin Batik di Kampung Malon, Gunungpati (Peneliti, 2023)

Observasi yang telah dilakukan di Kampung Malon, Kecamatan Gunungpati pada hari Kamis, 28 Desember 2023 di salma batik memanfaatkan alam sebagai bahan dan motif ciri khas di wilayah ini. Awalnya di desa ini memanfaatkan limbah karena tinggal di pedesaan itu banyak sekali akan kaya dari hasil alam contohnya berbagai jenis tumbuhan-tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pewarna. Penggunaan tanaman mangrove sebagai bahan pewarna di sini menjadi dominan para peminat batik alam sebab mempunyai ciri khas warna yang unik dan motif dari tumbuhan mangrove itu sendiri, akan tetapi untuk mendapatkan tanaman mangrove sendiri di wilayah Gunungpati terjangkau sebab jauh dari daerah pesisir oleh karena itu harus membeli dari wilayah lain yang dekat dengan daerah pesisir.

Motif pada batik menjadikan suatu ciri khas pada wilayah pengrajin batik seperti di daerah Semarang terkenal dengan motif warak ngendhog, motif tugu muda, blekok sronдол, cheng ho dan lain sebagainya merupakan motif dan corak yang menonjolkan identitas serta keindahan yang ada di kota Semarang. Kampung Malon, Gunungpati sebagai tempat pengrajin batik alam

berkreasi dalam motif atau corak batik yang menjadikan ciri khas motif agar tidak terlihat monoton serta mengembangkan motif yang sudah ada sebelumnya oleh karena itu kreasi dalam pembuatan motif pada batik harus terus berjalan sesuai dengan berjalannya waktu.

Penggunaan suatu pewarna batik dengan alam dapat menjadikan suatu keadaan yang harus di sikapi dengan baik, sebab dapat menjadikan sebuah realita yang dapat melestarikan keberadaan pewarna alam dalam pembuatan batik. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap bahan-bahan yang digunakan untuk pewarnaan batik juga. Bahan yang mudah dijangkau di sekitar wilayah tersebut dan pembudidayaan tanaman yang mudah dapat memudahkan para pengrajin batik alam dalam proses produksi.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya manusia digunakan sebagai bahan pewarna alam pada batik serta sebagai motif dalam batik malon Gunungpati. Terdapat beberapa masalah yaitu faktor yang menjadikan inovasi kreasi motif dalam pembuatan motif dan faktor yang dapat menghambat penggunaan tanaman mangrove dalam pembuatan batik di Kampung Malon Gunungpati.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang penelitian tersebut yaitu:

1. Apakah faktor yang dapat membuat inovasi motif pada batik alam Kampung Malon tidak terlihat monoton?
2. Apakah faktor yang dapat menghambat penggunaan pewarna warna alam pada batik dari tanaman mangrove?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui faktor yang menjadikan motif pada batik malon tidak terlihat monoton sesuai dengan perkembangan zaman.
2. Mengetahui faktor yang menjadi hambatan dalam pembuatan batik menggunakan pewarna alam dari tanaman mangrove di Kampung Malon, Kecamatan Gunungpati, Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan untuk berbagai belah pihak, antara lain:

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi penelitian dalam bidang teknologi terkait yang sudah diteliti sebelumnya dan untuk memperoleh pengetahuan atau penemuan yang baru.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini sangat bermanfaat untuk pengetahuan mengenai pewarna alam batik mangrove di Kampung Malon, Kecamatan Gunungpati.
- b. Bagi dosen, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi atau acuan untuk pembelajaran mengenai batik dengan pewarna alam.

- c. Bagi penulis, manfaat penelitian ini yaitu dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang pewarna alam batik mangrove di Kampung Malon, Kecamatan Gunungpati.
- d. Bagi universitas, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi penelitian untuk mahasiswa dalam pengetahuan pembuatan batik menggunakan pewarna alam.